

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Representasi *bullying* dalam sebuah film merupakan perilaku *bullying* di gambarkan dan disajikan kepada penonton. Film menjadi sebuah wadah komunikasi yang terkenal yang bisa menjangkau khalayak yang luas. Film sebagai medium visual dan naratif yang bisa mengutarakan sebuah pesan moral, sosial, dan psikologis dengan lewat cerita yang diperankan oleh karakter yang kompleks. Film sebagai fenomena sosial. Ada banyak sekali pesan yang tersirat di dalam film ketika ditonton dan di maknai oleh penontonnya. Kekuatan dan kemampuan film sebagai realitas yang bisa menjangkau banyak segmen, yang menciptakan para praktisi film memiliki kemampuan untuk mempengaruhi atau membentuk sebuah pandangan audiens dengan pesan – pesan di dalamnya (Muzaidi, 2024).

Bullying didalam film “*Imperfect*” direpresentasikan berupa *bullying* verbal, *bullying* sosial, *bullying* emosional. Didalam film “*The greatest showman*” *bullying* direpresentasikan berupa *bullying* sosial, *bullying* non-verbal. *Bullying* juga direpresentasikan dalam sebuah film digambarkan berupa *bullying* non-verbal seperti menampar, menjambak, menukul serta *bullying* verbal berupa menghina, mengancam, mengejek. Representasi *bullying* dalam film tersebut yaitu : Stereotip Karakter Pelaku *bullying* digambarkan sebagai karakter yang kuat, watak yang keras, tidak berempati, kaya, populer. Korban *bullying* digambarkan sebagai individu yang lemah, miskin, perbedaan fisik, mempunyai cacat. Penggambaran Dampak *bullying* dampak psikologis digambarkan seperti karakter merasa ketakutan dan cemas ketika ada ancaman dari pelaku *bullying* tersebut, kerap digambarkan juga bahwa korban dikucilkan dan dijauhi. Kurangnya perspektif beragam seringkali, film – film yang mengangkat isu *bullying* tidak mewakili pengalaman berbagai kelompok etnis, gender, perbedaan budaya.

Yang dimana *bullying* bisa jadi terjadi kepada siapa pun. Pengaruh Kepada Penonton Agar para penonton bisa memahami *bullying* bahwa perilaku tersebut tidaklah benar dikarenakan bisa membuat korban menjadi trauma yang mendalam dan cemas, Oleh karena itu film yang mengangkat isu *bullying* diharapkan bisa menyadarkan penontonnya dari adegan- adegan yang dimunculkan dalam film tersebut. *Bullying* merupakan permasalahan sosial yang kerap dialami oleh anak-anak, remaja, dan penderita kelainan fisik. Perilaku *bullying* itu dipengaruhi oleh faktor lingkungan tempat tinggal, keluarga dan sosial ekonomi. Menurut (Fithriyana, 2017) mengatakan *bullying* merupakan permasalahan sosial yang ditemukan pada anak-anak sekolah. Perilaku *bullying* tersebut disebabkan oleh faktor lingkungan, keluarga dan sosial ekonomi. Film merupakan media menyampaikan sebuah cerita berbentuk komunikasi massa elektronik yang berupa media audio visual yang menggabungkan suara (audio) dan visual (gambar) dengan memanfaatkan gambar bergerak dan suara. Film juga merupakan sebuah salah satu seni yang sangat unik karena menggabungkan elemen, seperti sinematografi, penulisan naskah, penyutradaraan, aktor, dan sebagainya. Film sebagai wadah untuk menampilkan sebuah karya kepada khalayak yang luas serta mampu mempengaruhi persepsi publik dan membentuk opini publik (Larisu, 2022).

Pada dasarnya dalam kajian media, tayangan film dijadikan sebuah alat dalam menyampaikan pesan baik sosial, budaya, maupun pesan lainnya. Sebuah film mampu memberikan dampak yang sangat besar sekali kepada penontonnya. Dalam suatu proses menonton film yang terjadi ialah sebuah gejala yang biasa disebut ilmu jiwa sosial sebagai '*identifikasi psikologi*' yaitu seseorang dapat merasa terlibat dengan tokoh yang didalam film tersebut sehingga penonton ikut merasakan apa yang di rasakan oleh tokoh tersebut (Dewi, 2022).

Cerita di dalam sebuah film kebanyakan di angkat dari sebuah permasalahan sosial didalam masyarakat seperti kasus kesetaraan *gender*, kesenjangan sosial, dan *Bullying*. Ada banyak sekali film yang mengangkat permasalahan sosial kasus *bullying* seperti *The Glory*, *Pyramid Game*, dan *Innocent Witness* yang dimana kasus *bullying* ini kebanyakan korbannya ialah anak-anak.

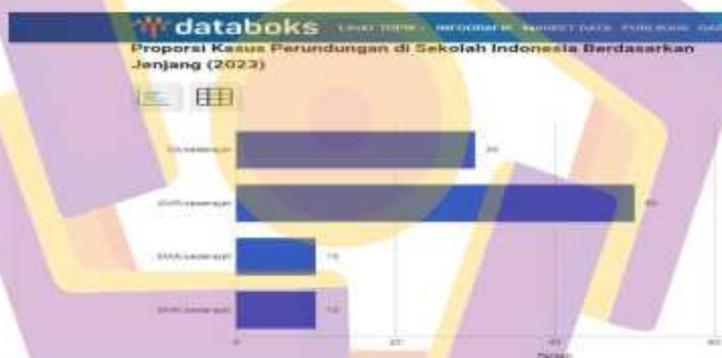
Fenomena *bullying* yang terjadi didalam masyarakat menjadi inspirasi bagi para pembuat film untuk merepresentasikan kasus *bullying* ke dalam sebuah film. KPAI mengungkapkan ada sekitar 3,800 kasus *bullying* sepanjang tahun 2023 Menurut (Elaine, 2024) yang dimana kasus *bullying* tersebut hampir separuh terjadi di lembaga pendidikan termasuk pondok pesantren.

Perilaku *bullying* atau perundungan menjadi permasalahan global yang sering terjadi terutama pada anak-anak dan siswa sekolah. Menurut Anggraini Noviana (2021) perilaku *bullying* ini merupakan situasi terjadinya penyalahgunaan kekuasaan/kekuatan yang dilakukan oleh seseorang atau berkelompok. Pihak yang kuat dalam fisik, dan mental. Dalam hal itu para korban dari *bullying* tidak mampu membela diri karena lemah fisik dan mental dari pelaku *bullying* (Noviana, 2021). *Bullying* adalah perilaku negatif yang dilakukan secara berulang-ulang oleh pelaku kepada korban baik secara fisik, psikologis, verbal maupun mental. Pembullying memberikan efek yang sangat memprihatinkan karena dapat menyebabkan korban merasakan traumatis.

Para korban akan mengalami *stress* yang parah, kecemasan, rasa takut, ataupun depresi. Hal tersebut dapat berlangsung dalam kurun waktu yang lama dan mempengaruhi kesehatan mental, emosional korban, rasa percaya diri ataupun kualitas hidup korban (Imanuel & Winduwati, 2023).

Terdapat lima negara dengan tingkat kasus *bullying* tertinggi di dunia yaitu Portugal, Korea Selatan, Inggris, Jepang, dan Rusia (Menurut Okezon.com dalam Oktafianti, 2023). *Bullying* merupakan sebuah masalah yang meluas yang signifikan mengganggu kehidupan anak – anak, terutama mereka yang bersekolah. Menurut jejak pendapat yang dilakukan pada tahun 2022, jumlah kasus *bullying* di Korea Selatan meningkat 25,4% di dalam satu tahun. Sementara itu, statistik dari Kementerian Pendidikan Korea Selatan pada tahun 2022 mengatakan bahwa 1 dari 10 siswa di sekolah dasar dan menengah pernah mengalami *bullying* disana. Berdasarkan dari data tersebut, siswa banyak melakukan *bullying* di sekolah dasar dan menengah. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa anak – anak di korea selatan menganggap *bullying* ini sebagai hal yang umum, padahal tindakan *bullying* ini sangat merugikan pihak yang terkena sasaran *bullying* (linda hasibuan, 2023). *Bullying* di korea selatan tiap tahun meningkat daripada negara lain karena tekanan akademis yang tinggi serta perbedaan kesenjangan ekonomi dan sosial sehingga maraknya kasus *bullying*. Selain itu, tingginya budaya kompetitif yang ada di Korea Selatan memberikan tekanan pada setiap pelajar ataupun masyarakat untuk berprestasi dan lebih unggul yang menyebabkan orang menjadi sangat kompetitif dengan bertindak dengan cara merendahkan individu lainnya. (Menurut Korea Herald dalam Min-sik, 2023), jumlah pelajar di Seoul, korea selatan (korsel) yang mengalami *bullying* atau perundungan di sekolah sepanjang 2023 mencapai titik tertinggi dalam 10 tahun terakhir. Kantor pendidikan Seoul (SMOE) mengatakan pada jumat (15/12/2023), laporan tersebut berdasarkan survey tentang kekerasan di sekolah terhadap 486.729 pelajar SD, SMP, serta SMA, dan menemukan bahwa 2,2% diantaranya mengalamai bentuk penganiayaan. Dengan demikian dapat di ketahui bahwa siswa–siswi di korea selatan menganggap *bullying* merupakan hal yang biasa. Hal ini bisa dilihat dari banyaknya kasus *bullying* yang mencapai titik tertinggi.

(Menurut Databoks dalam Annur, 2024), terdapat sebanyak 80% kasus *bullying* pada tahun 2023 yang terjadi di sekolah, terdapat 30 kasus *bullying* pada 2023, sebanyak 50% terjadi di jenjang SMP, 30% di jenjang SD, 10% di jenjang SMA, dan 10% di jenjang SMK. Kasus *bullying* tersebut tersebar pada 12 provinsi yang mencakup 24 kabupaten/kota : Jawa timur (Gresik,Pasuruan, Lamongan, Banyuwangi, Blitar), Jawa Barat (Bogor, Garut, Bekasi, Sukabumi, Cianjur), DKI Jakarta (Jakarta Selatan), Jawa Tengah (Temanggung, Cilacap), Kalimantan Tengah (Kota Palangkaraya), Kalimantan Selatan (Kota Banjarmasin), Kalimantan Timur (Kota Samarinda), Sumatera Selatan (Palembang), Sumatera Utara (Kabupaten Samosir), Sulawesi Tenggara (Kabupaten Muna), Bengkulu (Kota Bengkulu dan Kabupaten Rejang Lebong), Maluku Utara (Kabupaten Halmahera Selatan) (Mutia,2024).



(Sumber Gambar : Databoks.katadata.co.id)

Salah satu film yang mengangkat isu *bullying* di Korea Selatan yaitu *Innocent Witness*. Film ini disutradarai oleh Lee Han dan dirilis pada tanggal 13 Februari 2019. Film ini dibintangi oleh Jung Woo-Sung, Kim Hyang-Gi, Yeom Hye-Ran, dan beberapa aktor/aktris lainnya. Film tersebut mendapatkan rating 7.4/10 dan mendapatkan penghargaan 55th Baeksang Art Awards pada tanggal 1 Mei 2019, Bell Awards Korea Selatan sebagai Best Film, Best Actor, Best Actress, Best Screenplay, Best Supporting Actress, Grand Prize (Daesang). Film ini juga memenangkan penghargaan bergengsi di “*Hongkong International Film Festival 2019*” dan “*Korean Film Festival 2019*” (Ratria, 2020).

Film *Innocent Witness* menceritakan gadis remaja yang mengalami *spectrum autisme* bernama Im Ji Woo (Kim Hyang Gi) menjadi salah satu saksi dari kasus pembunuhan yang sedang ditangani oleh pengacara bernama Yang Soon Ho (Jung Woo Sung). Akibat kondisi mental yang abnormal, Ji Woo mengalami kesulitan untuk berinteraksi dengan orang lain dan mengalami perundungan di sekolahnya.

Penelitian ini menjadi menarik untuk melihat representasi ataupun tanda-tanda *bullying* terhadap korban yang memiliki penyakit mental dan berusaha untuk bersikap normal sesuai dengan tuntutan lingkungannya.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah yang akan diambil dalam penelitian ini yaitu bagaimana representasi *bullying* pada film *Innocent Witness*?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan representasi *bullying* di pada film *Innocent Witness*.

1.4 Manfaat Penelitian

a). Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman kajian analisis semiotika komunikasi mengenai *bullying* dalam film *Innocent Witness*

b). Manfaat Praktis

Secara praktis hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dalam bidang ilmu komunikasi dibidang analisis teks dan psikologi komunikasi

1.5 Sistematika BAB

Sistematika pembahasan penelitian ini terbagi dalam lima bab dan pada tiap-tiap bab nya terdapat sub-sub bab sebagaimana yang digunakan berikut ini:

BAB I

Pendahuluan, yang memberikan gambaran umum mengenai isi penelitian. Pendahuluan terdiri dari lima sub-bab, yaitu:

- 1.1 Latar Belakang Masalah, menjelaskan fenomena *bullying* dalam masyarakat sebagai inspirasi untuk merepresentasikannya dalam film, seperti film "*Innocent Witness*".
- 1.2 Rumusan Masalah, untuk mengetahui representasi *bullying* dalam film "*Innocent Witness*".
- 1.3 Tujuan Penelitian, untuk mendeskripsikan representasi *bullying* dalam film "*Innocent Witness*".
- 1.4 Manfaat Penelitian, terdiri dari manfaat teoritis dan praktis penelitian ini.
- 1.5 Sistematika Pembahasan, menjelaskan isi tiap bab.

BAB II

Kajian Teoritik, mengupas penjelasan konseptual terkait dengan tema, teori, dan alur pikir penelitian serta penelitian terdahulu. Terdiri dari dua sub-bab:

- 2.1 Penelitian Terdahulu yang Relevan, mencakup skripsi dan penelitian terdahulu yang relevan.
- 2.2 Analisa Semiotika Charles Sanders Peirce
- 2.3 Teori Representasi Stuart Hall
- 2.4 Jenis- Jenis *Bullying*.
- 2.5 Kerangka konsep.

BAB III

Metode Penelitian, menjelaskan metode dan teknik penelitian. Terdiri dari enam sub-bab:

- 3.1 Paradigma Penelitian, Menekankan pada analisis representasi *bullying* dalam konteks film "*Innocent Witness*" sebagai fenomena *bullying* dalam masyarakat.
- 3.2 Pendekatan dan Jenis Penelitian, menggunakan Pendekatan kualitatif digunakan untuk mendalami representasi *bullying* dalam film dengan menggali tanda dan konteksnya.
- 3.3 Metode Penelitian, menggunakan analisis teks media dengan pendekatan kualitatif deskriptif digunakan untuk menggambarkan dan menginterpretasikan representasi *bullying* dalam film "*Innocent Witness*".
- 3.4 Subjek penelitian adalah film "*Innocent Witness*", sedangkan objek penelitiannya adalah representasi *bullying* yang ada dalam film tersebut.
- 3.5 Teknik Pengambilan Data, menggunakan dokumentasi film dan studi kepustakaan.
- 3.6 Teknik Analisis Data, menggunakan analisis, meliputi Tanda; Representamen, Objek, Interpretant, dan analisis teori representasi.
- 3.7 Teknik Keabsahan Penelitian, Penulis menggunakan teknik triangulasi teori.

BAB IV

Hasil Penelitian dan Pembahasan, menjelaskan hasil penelitian. Terdiri dari tiga sub-bab:

- 4.1 Deskripsi Objek , profil dan sinopsis film "*Innocent Witness*".
- 4.2 Temuan Penelitian dan Penyajian Data.
- 4.3 Pembahasan Hasil Penelitian (Analisis Data), temuan penelitian dan perspektif teori.

BAB V

Penutup, merumuskan ulang dan menyimpulkan jawaban rumusan masalah penelitian. Terdiri dari tiga sub-bab:

- 5.1 Simpulan, kesimpulan dari hasil penelitian.
- 5.2 Rekomendasi, saran untuk penelitian selanjutnya dan khalayak umum

